

STUDI MAKNA KATA LELAKI, BUJANG DAN BUJANGAN DALAM PEMANFAATAN KORPUS BAHASA INDONESIA

Librilianti Kurnia Yuki
E-mail: yukilibrilianti@gmail.com
Universitas Putra Indonesia, Cianjur

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna kata lelaki, bujang, dan bujangan dalam penggunaan korpus bahasa Indonesia serta bagaimana makna semantik dan pragmatis penggunaan kata lelaki, bujang, dan bujangan dilihat dari keterkaitannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *Leipzig corpora* dan *word sketch engine of linguistic corpus for Indonesian*. Kata lelaki muncul 69.907 kali, kata bujang muncul 1.473 kali, dan kata bujangan muncul 69.907 kali. Peneliti menggunakan analisis wacana untuk kata lelaki yang dapat digunakan sesuai dengan arti kata / semantik. Dalam pengertian kolokasi, ternyata lelaki memiliki padanan dengan sembilan kata, sedangkan bujang memiliki kolokasi dengan sepuluh kata dan bujangan memiliki kolokasi dengan tiga belas kata.

Kata kunci: Semantik, kolokasi, corpus, lelaki, bujang, bujangan

Pendahuluan

Perubahan-perubahan makna kata dan pengaruhnya dalam suatu komunitas bahasa sangat ditentukan oleh bagaimana makna kata tersebut digunakan dalam suatu interaksi. Perubahan makna kata juga sangat ditentukan oleh bagaimana komunitas bahasa memediasi konteks perubahan wacana sosial dari waktu ke waktu. Kata-kata tertentu yang digunakan oleh sebuah komunitas bahasa umumnya muncul ketika bentuk-bentuk peristiwa sosial memberikan makna tertentu dalam sebuah interaksi. Penggunaan kata-kata tersebut dapat diterima oleh komunitas bahasa ketika pemaknaan telah terbentuk melalui frekuensi penggunaannya.

Frekuensi yang tinggi dari penggunaan kata-kata tersebut, selain berterima di kalangan komunitas bahasa, juga sekaligus dapat menyebabkan pergeseran makna untuk konteks interaksi sosial tertentu di kemudian hari.

Setiap kata memiliki beraneka makna dengan ragam kontek yang berbeda. Penggunaan kata pada ragam komunitas bahasa bisa memiliki ragam makna yang disesuaikan dengan konteks dan nilai budaya setempat. Mereka memaknainya

dengan konteks penggunaan bahasa yang dihubungkan terhadap sebuah budaya. Misalnya seseorang yang menggunakan kata lelaki, bujang dan bujangan dalam kehidupan sehari-hari namun belum memahami serta mengetahui arti yang sesungguhnya dari ketiga kata tersebut.

Sebagai temuan di daerah Cianjur kehidupan seorang anak lelaki berusia 15 tahun kerap dipanggil lelaki bujang oleh saudaranya dan sebagian lagi memanggilnya dengan sebutan nama bujangan. Pemaknaan ini tentu menimbulkan pertanyaan mengenai arti yang sesungguhnya dari kedua penggunaan kata tersebut. Penggunaan kata pada konteks sosial di Cianjur menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat tidak memahami kata lelaki, bujang dan bujangan. Hal ini bisa saja disebabkan oleh latar belakang masyarakat disini lebih mayoritas bekerja sebagai pedagang dibandingkan pendidik sehingga cara bicaranya lugas dan spontan, seperti banyak terdapat orang Padang yang merantau dan bekerja sebagai pedagang di Cianjur. Sehingga mewarnai penggunaan bahasa masyarakat Cianjur pada umumnya. Karena dahulu masyarakat Cianjur lebih sering bertutur dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Sunda.

Seperti yang dilakukan (Sya'Dian, 2016) dalam melakukan penelitian dengan kata bujang di Medan menyebutkan bahwa sebagian masyarakat kota Medan tidak memahami kata bujang, mereka akan memahami kata bujang manakala dikaitkan dengan film Nagabonar.

Melihat latar belakang dan fenomena yang terjadi pada masyarakat Cianjur dan berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu sehingga penulis tertarik untuk mengkaji makna tersebut agar dapat mengetahui bagaimana penggunaan kata lelaki, bujang dan bujangan berdasarkan korpus bahasa Indonesia dan bagaimana makna semantik dan pragmatik dari penggunaan kata lelaki, bujang dan bujangan dilihat dari kolokasinya.

Menurut ("Oxford Handb. Linguist. Anal.," 2015), dalam buku (Andor,

2017). *The Cambridge handbook of English corpus linguistics*. (Biber & Reppen, 2015) menyatakan bahwa kontribusi utama korpus linguistik adalah di bidang pengajaran bahasa dan penerjemahan, aplikasi lainnya yaitu pada bidang leksikografi dan terminologi, studi ideologi dan budaya, karakterisasi register dan genre, serta di bidang linguistik forensik. Fokus penelitian ini untuk mengkaji dan mempelajari kata lelaki, bujang dan bujangan.

Bagaimanapun, pasti ada perbedaan makna dari setiap kata yang bersinonim mengingat sinonim mutlak sangatlah sedikit menurut (“Cambridge Handb. English Corpus Linguist.,” 2015)

(Yuliawati, 2014) kolokasi dan makna kata. Pengumpulan data pada penelitian ini berbasis teks atau ucapan kata *lelaki*, *bujang* dan *bujangan*. Yang ditranskripsi dari bentuk lisan menjadi tertulis, kata tersebut kemudian dimasukkan ke dalam korpus bahasa. Artinya ada prosedur pengumpulan data dan di analisis datanya dari korpus bahasa yang dijadikan sebagai data primer yang menunjukkannya sebagai sumber data. Bank data yang peneliti ambil dari *Leipzig Corpora*.

(Swann & Deumert, 2018) pemahaman terhadap kreativitas dalam berbahasa. Seperti dalam penelitian (Abdullah et al., 2008) tentang mengusulkan suatu metodologi untuk mengidentifikasi platform dari suatu varian produk berdasarkan pendekatan modularitas. Modul-modul tersebut diidentifikasi dengan menggunakan dua pendekatan yang sudah mapan. Dua studi kasus dari dua jenis produk konsumen telah dilakukan untuk memperjelas metodologi. Yaitu. produk yang dapat dikategorikan dari keluarga yang berbeda dan keluarga yang sama. Hasilnya menunjukkan bahwa platform dapat diidentifikasi secara sistematis. (Zahid, 2019) makna kata kolokasi adanya ikatan dan kedudukan tempat yang sama. (Salman et al., 2017) penekanan diletakkan pada perlakuan dan teknik yang relevan untuk mengajar kolokasi dengan menyelidiki gagasan kolokasi dan memberikan kerangka konseptual singkat yang menangani masalah tersebut secara praktis dan menarik.

Menggunakan analisis wacana untuk kata lelaki, yang dapat digunakan sesuai makna katanya/ semantik yaitu sebagai kata benda, bujang dapat digunakan sebagai kata keterangan dan bujangan digunakan sebagai kata sifat. Sedangkan penggunaan kata lelaki, bujang dan Dalam penelitian ini, proses analisisnya menggunakan analisis semantik dan pragmatik karena untuk mengkaji makna dan maksud dari kata-kata tersebut. Pertama adalah dengan menggunakan analisis semantik dimana dalam analisis ini membagi konsep makna menjadi tiga bagian besar seperti yang disebutkan oleh (Subekti *et al.*, 2018) yaitu makna konseptual, makna asosiatif dan makna tematik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain analisis wacana. Dengan menggunakan basis data *leipzig corpora* dan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis wacana. Dengan menggunakan database *leipzig corpora* dan mesin sketsa, data dikumpulkan dalam satu rangkaian dan kemudian dianalisis menggunakan sistem tabulasi. Secara umum, pendekatan kualitatif adalah cara kita menganalisis wacana berdasarkan teori yang kita pilih. Pengumpulan data berdasarkan teks atau ucapan lelaki, bujang dan bujangan. Ditranskripsikan dari bentuk lisan menjadi tulisan, kata tersebut kemudian dimasukkan ke dalam korpus bahasa. Ini berarti ada prosedur pengumpulan data dan dalam analisis data dari korpus bahasa yang digunakan sebagai data primer yang menunjukkannya sebagai sumber data.

Bank data yang peneliti ambil dari Leipzig Corpora. Menggunakan analisis wacana untuk kata laki-laki, yang dapat digunakan sesuai dengan arti dari kata / semantik yaitu sebagai kata benda, bujangan dapat digunakan sebagai kata sifat dan bujangan digunakan sebagai kata sifat. Sedangkan penggunaan kata male, single dan dalam studi ini, proses analisa menggunakan analisa semantik dan pra-agama karena untuk mengkaji arti dan arti dari kata-kata tersebut. Yang pertama adalah menggunakan analisis semantik dimana dalam analisis ini membagi konsep makna menjadi tiga bagian besar sebagaimana disebutkan oleh

(Sutomo, 2000) yaitu makna konseptual, asosiatif dan makna tematik. Namun dalam penelitian ini data dianalisis menggunakan pendekatan konseptual dan asosiatif. Dimana makna konseptual berkaitan dengan makna aktual dan makna denotatif, sedangkan makna asosiatif terdiri dari berbagai jenis makna asosiatif yaitu makna konotatif, makna stilistik, makna afektif, dan makna sehari-hari. Adapun menganalisis makna asosiatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah makna sehari-hari. Makna sehari-hari adalah makna yang berhubungan dengan makna tertentu yang terdapat suatu kata dari sejumlah kata yang identik, sehingga kata tersebut hanya cocok untuk digunakan berpasangan dengan kata lain tertentu. Jadi makna sehari-hari harus sepadan dan ada di dalamnya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil yang keluar dari *Leipzig corpora* dan *sketch engine*, data dikumpulkan secara runtut lalu kemudian dianalisis menggunakan sistem tabulasi. Secara umum pendekatan kualitatif adalah cara kita menganalisis wacana tersebut berdasarkan teori yang kita pilih.

Penelitian ini menganalisis data menggunakan pendekatan makna konseptual dan asosiatif. Dimana makna konseptual yang berhubungan dengan makna yang sebenarnya dan bersifat denotatif, sementara makna asosiatif terdiri dari berbagai macam jenis makna asosiatif yaitu makna konotatif, makna stilistik, makna Afekri, makna refleksi dan makna kolokatif.

Sementara untuk menganalisis makna asosiatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah makna kolokatif. Makna kolokatif adalah makna yang berkenaan dengan ciri-ciri makna tertentu yang dimiliki sebuah kata dari sejumlah kata-kata yang bersinonim, sehingga kata tersebut hanya cocok untuk digunakan berpasangan dengan kata tertentu lainnya. Jadi makna kolokatif harus sepadan dan pada tempatnya. Studi makna kata lelaki, bujang dan bujangan terlebih dahulu akan dijelaskan dalam tabel menggunakan Leipzig Corpora berdasarkan frekuensi kemunculannya yang dapat dilihat dalam Tabel 1. Dari keseluruhan token dalam

korpus bahasa Indonesia di Leipzig Corpora, kata lelaki muncul sebanyak 69,907 kali, kata bujang muncul sebanyak 1,473 kali, dan kata bujangan muncul sebanyak 69,907 kali.

Tabel 1. Frekuensi kemunculan kata

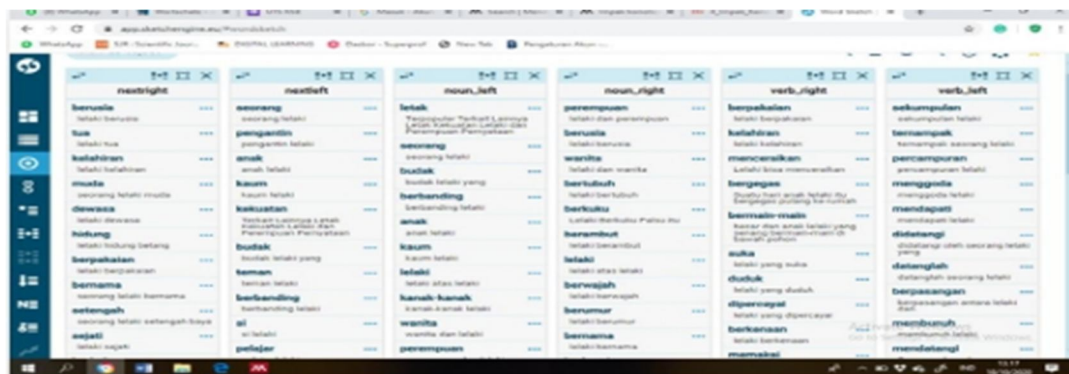
Kata	Frekuensi kemunculan
Lelaki	69,907
Bujang	1,473
Bujangan	69,907

b. Penggunaan kata dari data korpus IndonesianWaC Sketch Engine

Tabel 2. Frekuensi kemunculan kata lelaki, bujang, dan bujangan

Kata	Frekuensi kemunculan
Lelaki	15,096
Bujang	409
bujangan	148

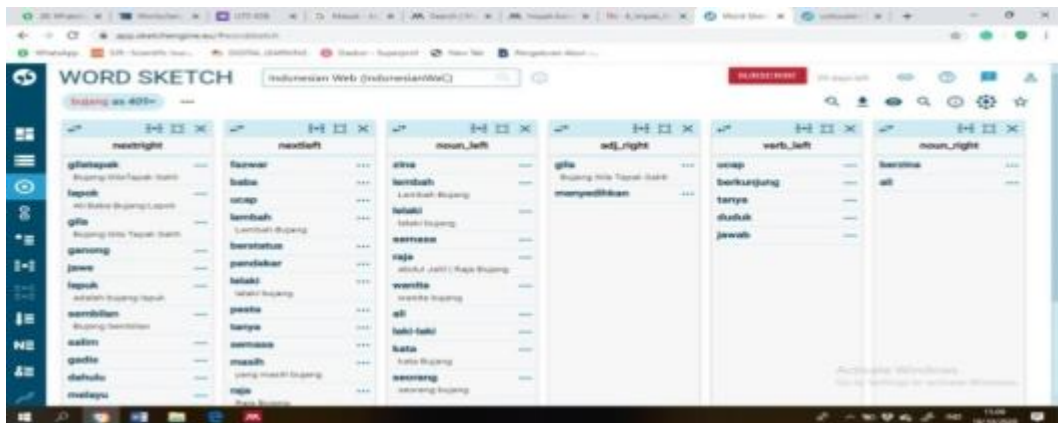
Dalam korpus IndonesianWaC dalam Sketch Engine, yang jumlah tokennya lebih sedikit dibanding dalam korpus Leipzig, frekuensi kemunculan kata lelaki, bujang, dan bujangan dapat dilihat pada Tabel 2.



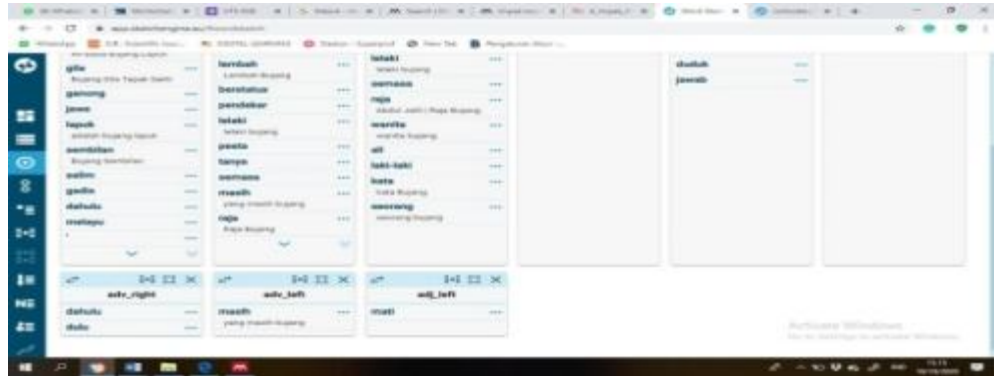
Gambar 3. *Word Sketch* kata lelaki pada bentuk kata benda dan kata kerja



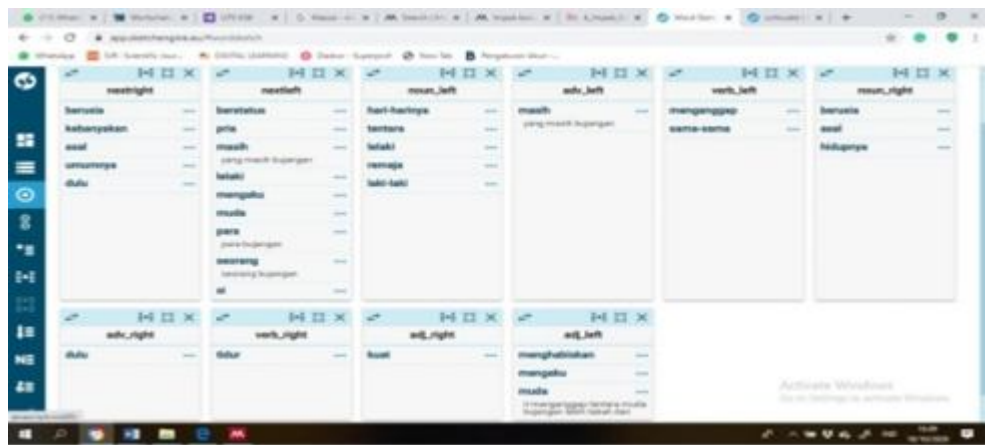
Gambar 4. *Word Sketch* kata lelaki pada bentuk kata sifat, kata keterangan dan kata sambung



Gambar 5. *Word Sketch* kata bujang pada bentuk kata benda/ noun, kata sifat, dan kata kerja



Gambar 6. *Word Sketch* kata bujang pada bentuk kata keterangan/ *adv*

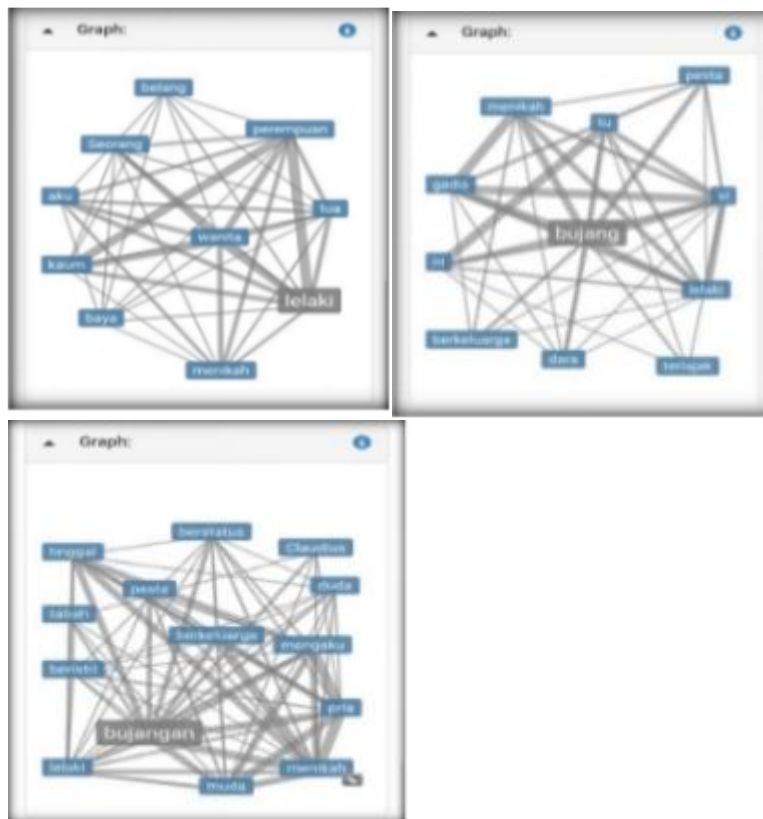


Gambar 7. *Word Sketch* kata bujangan pada bentuk kata benda/ *noun*, kata keterangan/*adv*, kata kerja/ *verd*, dan kata sifat/ *adj*

Dalam word sketch, diperlihatkan kata apa saja yang berkolokasi dengan kata yang dianalisis berdasarkan kelas katanya. Kata lelaki muncul sebanyak 15, 096 kali. Kata bujang muncul sebanyak 409 kali. Kata bujangan muncul sebanyak 148 kali. Namun ternyata, banyak kelas kata yang tidak tepat. Banyak penggunaan kata kerja/ verba yang masuk dalam kolom nomina, kata sifat, kata kerja, kata sambung dan kata keterangan seperti yang dapat dilihat pada gambar tabel.3, tabel.4, tabel. 5, tabel. 6 , tabel. 7 diatas.

Penjelasan studi makna kata pada grafik. 1.(a) menunjukkan bahwa kata lelaki banyak berkolokasi dengan sembilan kata cakapan seperti perempuan, tua, wanita, menikah, baya, kaum, aku, seorang, dan belang. Hal ini menunjukkan

bahwa kata tersebut dalam korpus Leipzig berasal dari konteks nonformal. Sementara itu, kata bujang digambarkan pada grafik.1 (b) hanya berkolokasi dengan sepuluh kata, yaitu tua, wanita, menikah, perempuan, kaum, baya, aku, seorang, dan belang. Sedangkan dalam grafik 3 kata bujangan berkolokasi dengan tiga belas kata, yaitu lelaki, muda, menikah, beristri, pria, mengaku, berkeluarga, tabah, pesta, duda, tinggal, berstatus dan claudius. Oleh karena itu, data dari korpus ini dianalisis berdasarkan grafik kolokasi yang disajikan dalam gambar-gambar berikut:



Grafik.1 Kolokasi kata lelaki (a)Bujang (b) dan (c) bujangan dalam Leipzig Corpora

Dalam *word sketch*, kita dapat melihat dan mempelajari virtualisasi kolokasi dari kata lelaki terhadap empat puluh kata lain, kolokasi kata bujang terhadap tiga puluh dua kata lain, kolokasi kata bujangan terhadap 20 kata lain, virtualisasi kolokasi terlihat pada gambar tabel-tabel berikut ini:



Grafik 5. Word Sketch virtualisasi kata bujangan dan kolokasinya

Data kolokasi word sketch menunjukkan bahwa lelaki lebih banyak berkolokasi dengan kata seorang, perempuan, tua dan anak. Kata bujang lebih banyak berkolokasi dengan kata gila, seorang, lapuk, dan kata bujangan lebih banyak berkolokasi dengan kata masih, mengaku, lelaki. Seperti pada tabel berikut ini dibuat untuk mempermudah analisis terhadap kolokasi kata yang sudah dibahas sebelumnya.

Tabel 3. Frekuensi kemunculan kata lelaki, bujang, dan bujangan beserta kolokasinya

Kata	Frekuensi kemunculan	Kolokasi
Lelaki	69,907	Perempuan, tua, wanita, merukah, baya, kaum, seorang, belang
Bujang	1,473	merukah, tua, pesta, gadis, si, itu, berkeuarga, dara, laki, terlajak
Bujangan	69,907	Lelaki, muda, merukah, pria, beristri, berkeuarga, mengaku, tabah, pesta, duda, tinggal, berstatus, c kudas

Dalam word sketch, diperlihatkan kata apa saja yang berkolokasi dengan kata yang dianalisis berdasarkan kelas katanya. Kata lelaki muncul sebanyak 15,

096 kali. Kata bujang muncul sebanyak 409 kali. Kata bujangan muncul sebanyak 148 kali. Dapat dilihat pada tabel berikut ini dibuat untuk mempermudah analisis terhadap kolokasi kata yang sudah dibahas sebelumnya.

Tabel 3. Frekuensi kemunculan kata lelaki, bujang, dan bujangan beserta kolokasinya (word sketch)

Kata	Frekuensi kemunculan	Kolokasi
Lelaki	15,096	Kaum, tua, sehati, bernama, berpakaian, teman, kekuatan
Bujang	409	Tua, wanita, menikah, perempuan, kaum, baya, aku, seorang, belang
bujangan	148	Lelaki, muda, menikah, beristri, pria, mengaku, berkeluarga, tabah, pesta, duda, tinggal, berstatus, dan claudius

Simpulan

Dari pembahasan yang dilakukan mengenai makna kata lelaki, bujang dan bujangan dalam korpus bahasa Indonesia terdapat perbedaan frekuensi pemakaian yang digunakan baik dengan menggunakan Leipzig corpora maupun dengan menggunakan word sketch. Akan tetapi penggunaan kata lelaki dan bujang masuk dalam kelas kata yang tidak tepat, yang masuk ke dalam kelas kata sifat dan kata kerja.

Makna kolokatif dari kata lelaki, bujang dan bujangan menunjukkan bahwa kata lelaki banyak berkolokasi dengan sembilan kata cakapan seperti perempuan, tua, wanita, menikah, baya, kaum, aku, seorang, dan belang. Hal ini menunjukkan bahwa kata tersebut dalam korpus Leipzig berasal dari konteks nonformal. Sementara itu, kata bujang digambarkan berkolokasi dengan sepuluh kata, yaitu tua, wanita, menikah, perempuan, kaum, baya, aku, seorang, dan belang. Sedangkan bujangan berkolokasi dengan tiga belas kata, yaitu lelaki, muda, menikah, beristri, pria, mengaku, berkeluarga, tabah, pesta, duda, tinggal, berstatus dan claudius.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. B., Kamaruddin, A. R., & Ripin, Z. M. (2008). Utilization of Design for Modularity Approach to Identify Product Platform. *Modern Applied Science*. <https://doi.org/10.5539/mas.v2n2p19>
- Andor, J. (2017). Biber, D., & Reppen, R. (Eds.) 2015. The Cambridge Handbook of English Corpus Linguistics . *International Journal of Corpus Linguistics*. <https://doi.org/10.1075/ijcl.00001.and>
- Biber, D., & Reppen, R. (2015). The Cambridge handbook of English corpus linguistics. In *The Cambridge Handbook of English Corpus Linguistics*. <https://doi.org/10.1007/9781139764377>
- Salman, Y. M., Ali, M. N., & Alfaris, S. S. A.-D. (2017). Treatment and Teaching of Collocations. *Cihan University-Erbil Scientific Journal*. <https://doi.org/10.24086/cuesj.v1n2a13>
- Swann, J., & Deumert, A. (2018). Sociolinguistics and language creativity. *Language Sciences*, 65, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2017.06.002>
- The Cambridge Handbook of English Corpus Linguistics. (2015). In *The Cambridge Handbook of English Corpus Linguistics*. <https://doi.org/10.1017/cbo9781139764377>
- The Oxford Handbook of Linguistic Analysis. (2015). In *The Oxford Handbook of Linguistic Analysis*. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199677078.001.0001>
- Yuliawati, S. (2014). Analisis Berbasis Korpus : Kolokasi Kata - Kata Bermakna “Perempuan” Dalam Media Sunda (Majalah Mangle, 2012 - 2013). *Jurnal Ranah*.
- Zahid, I. (2019). Definisi Kata Cantik: Analisis Kolokasi. *Issues in Language Studies*. <https://doi.org/10.33736/ils.1615.2018>